

## BAB IV

### P E N U T U P

#### 1. Kesimpulan

Kali Ciliwung karya Moch. Nursyaid P merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk naskah drama dan menggunakan media ungkap bahasa Jawa. Hal ini untuk lebih dapat memberi gambaran yang jelas dan baru tentang bentuk drama modern di Indonesia. Meskipun bentuk drama ini secara fungsional masih mengacu pada masa lampau yang bersifat kedaerahan, tetapi dapat juga secara fungsional mau mengacu ke masa sekarang yang modern dan komersial.

Sebuah karya sastra yang berbentuk naskah drama, merupakan salah satu jenis sastra yang khusus untuk dipanggungkan. Untuk mewujudkannya ke dalam sebuah bentuk pemanggungan diperlukan pemahaman dan analisis unsur-unsur lakon yang tepat, sehingga dapat menjadi sebuah bentuk tontonan yang menarik dan maksud dari pengarangnya dapat dimengerti dan dipahami penonton.

Lakon Kali Ciliwung ini menceritakan tentang sebuah komunitas dengan permasalahan-permasalahan yang kompleks. Seperti, masalah cinta, masalah keluarga, masalah ekonomi dan sebagainya. Persoalan hidup sehari-hari sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang yang kemudian menjabarkan kepada pola hidup yang dipilihnya. Ini dialami oleh sekelompok masyarakat urban yang berada di Jakarta dan bertempat tinggal di kolong jembatan sungai Ciliwung.

Alur yang digunakan di dalam lakon ini masih berpijak pada alur konvensional dengan menggunakan kerangka dramatik sebagai berikut: eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan di dalam lakon Kali Ciliwung memiliki perwatakan yang jelas, baik secara fisiologis, sosiologis dan psikologis.

Sedangkan yang melatar-belakangi kejadian lakon ini di sebuah kolong jembatan sungai Ciliwung, tepatnya di kota Jakarta pada tahun 1970-an. Latar belakang tokoh-tokohnya adalah suku Jawa dan otomatis bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh tersebut adalah bahasa Jawa keseharian (ngoko).

Sebuah karya sastra yang berbentuk lakon, akan lebih sempurna apabila divisualkan ke atas panggung. Di dalam memanggungkan lakon ini, seorang sutradara harus mempunyai konsep pemanggungan yang matang. Agar hasilnya dapat dipahami dan dimengerti serta misi dari pengarang dapat sampai kepada penonton.

Oleh karena penyutradaraan merupakan karya artistik dan teknis menyeluruh tentang sebuah lakon, maka kedudukan sutradara berada ditengah-tengah segitiga yang bertindak sebagai pusat kesatuan kekuatan serta sebagai koordinator bagi prestasi-prestasi kreator dan penata panggung.

Sebagai seorang pemimpin, sutradara selain harus mengetahui cara memilih lakon yang baik, ia juga harus dapat memilih pemain dan gaya pemanggungan lakon yang akan dipanggungkan.



Oleh karena lakon Kali Ciliwung merupakan sebuah bentuk drama realis yang menggunakan media bahasa Jawa, maka di dalam memilih pemain tidak mungkin menggunakan orang yang kurang mampu berbahasa Jawa dengan baik, serta di dalam perwujudan di atas panggung digambarkan sebuah tempat dengan bentuk-bentuk tiruan yang murni. Hal ini agar emosi dan perasaan penonton dapat ikut terlibat dalam suasana cerita.

Di dalam memanggungkan lakon ini, sutradara menggunakan pedoman sebagai konseptor dan koordinator. Hal ini akan mempermudah sutradara saat memberikan pengarahan kepada para pemain dan staf panggung. Selain itu, untuk memberikan kebebasan kepada para pemain dan staf panggung di dalam menginterpretasikan naskah dengan didasari konsep dari sutradara. Pedoman ini diterapkan saat mengatur para pemain dalam melakukan akting, blocking dan penekanan pada dialog-dialog tertentu. Sedangkan untuk staf panggung, sutradara menyampaikan konsep artistiknya, baik tata pentas, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata musik dan unsur-unsur lain yang menunjang kearah pemanggungan. Staf panggung dalam hal ini mewujudkan konsep tersebut dengan interpretasinya dan apabila ada kejanggalan dengan konsep tersebut, barulah staf panggung mendiskusikan dengan sutradara, sehingga ada kesepakatan.

## 2. Saran-Saran

Perlu kiranya dikaji kembali tentang perkembangan dan bentuk teater modern di Indonesia ini, khususnya drama

modern dalam konteks menggunakan media bahasa Jawa. Drama berbahasa Jawa dapat dipandang sebagai salah satu jenis karya sastra dari sekian banyak karya sastra (seni) yang berada di Nusantara ini. Dengan demikian drama yang bermediakan bahasa Jawa dapat pula memperjelas, memperdalam dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan serta perlu juga dihayati dengan lebih seksama.

Saran penulis yang pokok adalah seharusnya kita mampu secara cermat menangkap fenomena jaman dalam perkembangan teater modern di Indonesia. Hal ini untuk dijadikan bahan bagi pemikiran dan penelitian untuk kemajuan perteateran di Indonesia. Dengan kecermatan tersebut, maka akan didapat banyak permasalahan yang bisa sebagai perenungan yang kemudian dipecahkan bersama. Ini merupakan sesuatu yang sangat berguna bagi perkembangan dan kemajuan teater modern di Indonesia.

Saran ini juga ditujukan kepada penulis lakon Kali Ciliwung yang merupakan seorang sastrawan Jawa yang produktif dan sudah banyak karya sastra yang diciptakannya. Seperti, novel, cerpen, drama radio dan sebagainya. Perlu kiranya pengarang lakon ini untuk semakin menambah perbendaharaan karya-karya sastranya, khususnya karya sastra yang berbentuk naskah drama. Hal ini selain untuk mewarnai khasanah sastra juga untuk memajukan perteateran di Indonesia.

Saran ini juga disampaikan kepada teatrawan atau pecinta teater yang hendak memanggungkan sebuah naskah

drama. Agar memperoleh hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung-jawabkan, sebaiknya melakukan tahapan-tahapan pemanggungan secara sistematis. Dapatlah sekiranya dimengerti bahwa, ketika seseorang hendak berkarya, pasti banyak kendalanya. Baik itu besar atau pun kecil yang penting bagaimana cara mengatasinya.

### 3. Penutup

Penulis menyadari sekali akan kekurangan tulisan ilmiah ini, maka perlu kiranya saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Agar tulisan ini menjadi baik dan sempurna.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ajib Hamzah. Pengantar Bermain Drama. Bandung: CV Rosda, 1985.
- Boen S Demarjati. Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987.
- Fuad Hassan. Renungan Budaya. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Gorys Keraf. Tata Bahasa Indonesia. Flores: Nusa Indah, 1978.
- Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung: CV Rosda, 1988.
- Jakob Sumardjo & Saini KM., Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Japi Tambajong. Dasar-Dasar Dramaturgi. Bandung: Pustaka Prima, 1981.
- Koentjaraningrat. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 1989.
- M, Djoddy. Mengenal Permainan Seni Drama. Jakarta-Surabaya: Arena Ilmu, tanpa tahun.
- Moch. Nursyaid P. Kali Ciliwung (naskah drama).
- Nur Sahid. Laporan Penelitian 'Penokohan Dan Latar Drama Bila Malam Bertambah Malam Tinjauan Strukturalime Dan Semiotik'. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI, 1992.
- Panutu Sudjiman. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya, 1991.
- Pertemuan Teater 80. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Pramana Padmodarmaya. Tata Dan Teknik Pentas. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Soedarsono. Pendidikan Moral Dan Ilmu Jiwa Jawa. Departemen P & K, 1985.
- Soetarno, Drs.. Mardi Jawi. Surakarta: Widya Duta, 1987.
- Soedarsono, RM.. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen P&K, 1989/1990.

Soediro Satoto. Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Dep. P&K, 1985.

Sri Djoharnurani. Metode Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Kesenian ISI, Diktat Kuliah tanpa tahun.

Sri Widati Pradopo. Struktur Cerita Pendek Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P&K, 1985.

Stanton, Robert. An Introduction to Fiction. New York: Holt Rinerhart and Winston, Inc., 1965.

TIM Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI. Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia. PT. Alumni, 1986.

Wahyu Sihombing. Diktat Kuliah Penyutradaraan. Jakarta: IKJ, tanpa tahun.

